

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Soil Transmitted Helminths (STH) adalah kelompok cacing parasit yang menjadi masalah kesehatan masyarakat global, terutama di negara berkembang dengan kondisi sanitasi yang buruk. STH meliputi cacing *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), serta *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* (cacing tambang), yang penularannya terjadi melalui tanah yang terkontaminasi telur cacing. Infeksi ini sering dialami oleh anak-anak usia sekolah dasar (SD) karena kebiasaan bermain di tanah, tidak mencuci tangan setelah beraktivitas, dan kebiasaan buruk seperti menggigit kuku. Kuku anak yang kotor menjadi media penumpukan telur cacing, sehingga menjadi jalur potensial penularan (Ohuche, 2020).

Ascaris lumbricoides diperkirakan menginfeksi 800 juta orang, *Trichuris trichiura* menginfeksi 360 juta orang, dan cacing tambang menginfeksi 500 juta orang di seluruh dunia (Hayon et al., 2021; Midha et al., 2018; Xu et al., 2021). Infeksi paling banyak terjadi di daerah tropis dan subtropis dengan angka kejadian paling tinggi di Afrika sub-Sahara, Amerika Selatan, Cina dan Asia (Kurscheid et al., 2020). Indonesia adalah negara tropis dan memiliki prevalensi kecacingan yang tinggi yaitu 2,5% - 62%, kecacingan banyak terjadi pada penduduk dengan sanitasi buruk (Tapiheru & Zain, 2021).

Anak sekolah dasar merupakan populasi terbesar dalam STH. Salah satu kebiasaan yang masih dapat ditemukan pada anak-anak adalah kebiasaan bermain tanah dan belum menerapkan perilaku hidup yang bersih dan sehat. Kebiasaan ini merupakan factor pendukung terjadinya infeksi cacing karena beberapa jenis cacing merupakan golongan STH yaitu golongan cacing yang membutuhkan tanah untuk menjadi infeksius dan dapat menjadi sumber penularan bagi manusia (Lalangpuling IE, 2020).

Infeksi STH pada anak-anak dapat menyebabkan anemia, malnutrisi energi protein, dan terhambatnya pertumbuhan (Parija et al., 2017). Pada saat kehamilan,

infeksi cacing tambang dapat memengaruhi ibu dan perkembangan janin, ibu hamil dengan infeksi cacing tambang menjadi lebih rentan terkena anemia (Ness et al., 2020). Anemia dapat menyebabkan penurunan performa kognitif dan perkembangan motorik dan kognitif yang tertunda pada anak-anak, penurunan performa fisik dan kualitas hidup pada orang dewasa, dan penurunan kognitif pada lanjut usia yang dikaitkan dengan rendahnya oksigen dalam tubuh (Cappellini et al., 2020). Anemia dihubungkan dengan peningkatan mortalitas dan perdarahan postpartum serta menjadi faktor risiko kelahiran preterm, kelahiran berat badan rendah, dan peningkatan mortalitas perinatal dan neonatal. Anak yang dilahirkan ibu dengan anemia juga menunjukkan gangguan memori (Benson et al., 2021).

Infeksi kecacingan bisa menyerang siapa saja tidak terkecuali orang dewasa, namun umumnya infeksi kecacingan banyak diderita oleh anak-anak di kelompok usia sekolah dasar. Usia 6-12 tahun adalah usia yang rentan terinfeksi cacing karena aktifitas mereka yang banyak berhubungan dengan tanah. Hal ini sangat erat kaitannya dengan perilaku hidup sehat, meliputi defekasi di jamban, kebersihan kuku, kebiasaan menggunakan alas kaki / sandal, mencuci makanan, minum air yang di rebus, dan kebiasaan cuci tangan dengan sabun sebelum makan dan setelah buang air besar pada siswa SD (Prabandari, 2020)

Menurut *World Health Organization* (WHO), lebih dari 1,5 miliar orang atau sekitar 24% populasi dunia terinfeksi STH, dengan prevalensi tertinggi terjadi pada anak-anak usia sekolah di daerah berpenghasilan rendah. Di Indonesia, prevalensi STH pada anak usia sekolah dapat mencapai lebih dari 30% di beberapa wilayah dengan kondisi sanitasi yang buruk (*Riskesdas 2020*). Penelitian oleh Ohuche et al. (2020) menyoroti bahwa infeksi STH merupakan salah satu penyakit tropis yang terabaikan, dengan dampak signifikan pada pertumbuhan, perkembangan kognitif, dan kesehatan anak secara keseluruhan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Ness et al. (2020), yang menyatakan bahwa infeksi STH dapat menyebabkan gangguan nutrisi dan anemia, terutama pada populasi rentan seperti anak-anak. (Ness et al, 2020).

Penelitian tentang gambaran telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku anak perlu dilakukan karena anak-anak usia sekolah merupakan kelompok yang paling rentan terhadap infeksi STH. Aktivitas sehari-hari mereka, seperti bermain di tanah dan kebiasaan kurang higienis seperti menggigit kuku atau tidak mencuci tangan sebelum makan, meningkatkan risiko paparan telur cacing yang menempel di kuku (Ohuche et al., 2020). Selain itu, infeksi STH memiliki dampak serius pada kesehatan anak, termasuk anemia, malnutrisi, gangguan tumbuh kembang, dan penurunan kemampuan belajar, yang secara langsung memengaruhi kualitas hidup mereka (*World Health Organization*, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Napitupulu (2022), terhadap 30 anak di Desa Naman Terang, Kecamatan Naman Terang, Kabupaten Karo, penelitian ini dilakukan menggunakan metode apung (flotasi) NaCl. Dari 30 sampel kuku yang diuji, ditemukan bahwa 7 anak positif mengandung telur cacing, menunjukkan prevalensi infeksi STH pada populasi tersebut. Lalu Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fatmasari (2020), terhadap 21 anak di Desa Tanete, Kecamatan Bulukumpa, penelitian ini menggunakan metode pengapungan. Dari 21 sampel kuku yang diuji, ditemukan satu sampel yang mengandung telur cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), mengindikasikan adanya infeksi STH pada populasi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat telur cacing *Soil Transmitted Helminths* pada kuku anak di SD Negeri 106833 Wonosari Tg. Morawa?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui Gambaran Telur Cacing *Soil Transmitted Helminths* pada kuku anak di SD Negeri 106833 Wonosari Tg. Morawa

1.3.2 Tujuan khusus

1. Untuk menentukan persentase telur cacing pada sampel anak SD Negeri 106833 Wonosari Tg. Morawa

2. Untuk mengidentifikasi jenis-jenis telur cacing pada sampel anak SD Negeri 106833 Wonosari Tg. Morawa

1.4 Manfaat penelitian

1. Menambah wawasan dan pemahaman ilmiah mengenai transmisi STH melalui kuku anak SD Negeri 106833 Wonosari Tg. Morawa
2. Sebagai referensi bagi pembaca khususnya mahasiswa Jurusan Teknologi Laboratorium Medis.
3. Sebagai informasi bagi masyarakat dalam meningkatkan pemahaman tentang potensi risiko terkenanya STH pada anak SD